Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN:2746-0576, Vol 5 No 2, 2024, 367-377 https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3594

Sosialisasi Makna Komunikasi Slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi Bayi Stunting) dalam Mengatasi Naiknya Angka Stunting

(Socialization of the Meaning of the T.O.S.S Slogan (Find, Treat, Love Stunted Babies) In Addressing the Increasing Stunting Rate)

Zikri Fachrul Nurhadi[1*], R. Ismira Febrina[2], Muhamad Erfan[3]
Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia[1,2,3]
zikri_fn@uniga.ac.id[1], ismirafebrina@uniga.ac.id[2], erfan@uniga.ac.id[3]*

Riwayat Artikel
Diterima pada 15 September 2024
Revisi 1 pada 21 September 2024
Revisi 2 pada 5 Oktober 2024
Revisi 3 pada 10 Oktober 2024
Disetujui pada 11 Oktober 2024

Abstract
Purpose: The aim of this research is to explain the use of the T.O.S.S slogan from the aspects of motif, experience and meaning, especially for the community in Giriawas Village, Cikajang Garut.
Methodology: The method used in this service activity is an interactive lecture accompanied by group discussion. This activity adopts a structured approach through planning, observation, implementation and evaluation stages, which is designed to achieve the main objective, namely increasing public understanding of stunting prevention through socializing the meaning of the slogan T.O.S.S.
Results: The results of this service show that there is an increase in understanding and knowledge for the participants after carrying out this activity, this is done through pre-test and post-test.
Conclusions: In this service, the motif that was awakened in the community of Giriawas Village, Cikajang Garut, the TOSS communication slogan became a motivation that was easy to remember, able to unite specific convergence steps. The experience and approach to this program succeeded in building a good perception. The communication meaning of the TOSS slogan for society contains different meanings depending on how someone interprets the TOSS slogan in implementing it.
Limitations: The limitations of this service have not been socialized more widely, only involving a few components in Giriawas Village.
Contribution: This service makes a significant contribution to understanding the meaning of the TOSS slogan, so that it can increase understanding and knowledge of the meaning of this slogan.

Keywords: *Communication, Slogans, Stunting, TOSS*

How to Cite: Nurhadi, Z, F., Febrina, R, I., Erfan, M. (2024). Sosialisasi Makna Komunikasi Slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi Bayi Stunting) dalam Mengatasi Naiknya Angka Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 367-377.

1. Pendahuluan

Dinas Kesehatan Kabupaten Garut mempunyai Slogan TOSS dalam program penanggulanan Stunting di Kabupaten Garut. Program TOSS yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka terjadinya stunting di Kabupaten Garut. Adanya program TOSS ini dikarenakan adanya peningkatan terjadinya Stunting dari tahun ke tahun dan penganggulannya yang kurang efektif maka dari itu pemerintah pada tahun 2022 menggagas program TOSS yang setiap bulan di lakukan. Pemerintah juga menggunakan

metode penggunaan media massa untuk sosialisasi dan juga *door to door* untuk sosialisasi dan juga penanganan bayi Stunting di Kabupaten Garut.

Stunting ini merupakan persoalan sangat serius ini karena stunting mempunyai tingkat mortalitas dan morbiditas sangat mengkhawatirkan ini berarti bahwa stunting berdampak pada mutu SDM di kehidupan mendatang (Bima, 2019); (Mashar, Suhartono, & Budiono, 2021). Stunting merupakan isu kesehatan global karena stunting adalah topik penting dan menjadi perhatian semua orang mengingat setiap tahun satu juta anak meninggal akibat stunting (Ghosh, Sarker, Saha, Islam, & Shakil, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2021 hingga awal tahun 2022 menunjukan angka stunting di Kabupaten Garut sangat tinggi, sekitar 31,923 atau 15,6%. Namun, ada beberapa kasus dimana perawakan pendek meskipun tidak mengindikasikan kecacatan medis diklasifikasikan menjadi *familial short stature* (FSS), *idiopathic short stature* (ISS), atau *constitutional delay of growth and puberty* (CDGP) (Hermawati & Sastrawan, 2020); (Dyahputri & Sekartini, 2020). Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti mendapatkan data terkait stunting di Kabupaten Garut sebagai berikut.

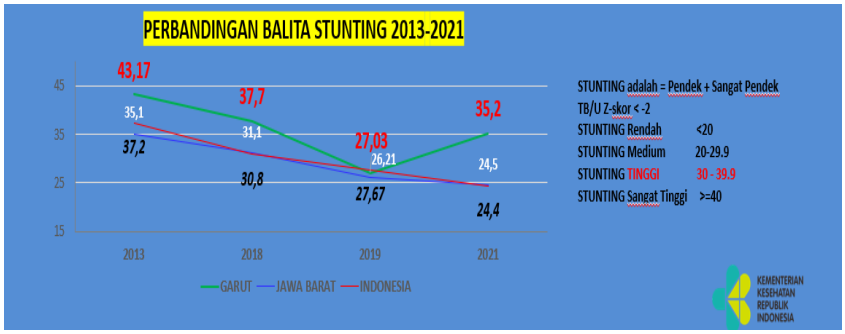

Gambar 1. Grafik Perbandingan Balita Stunting Garut -Jawa Barat -Indonesia
Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2024

Berdasarkan Gambar 1, dapat dijelaskan bahwa kenaikan angka stunting di Garut sempat mengalami penurunan namun pada tahun 2021 angka stunting di Garut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 35,2%.

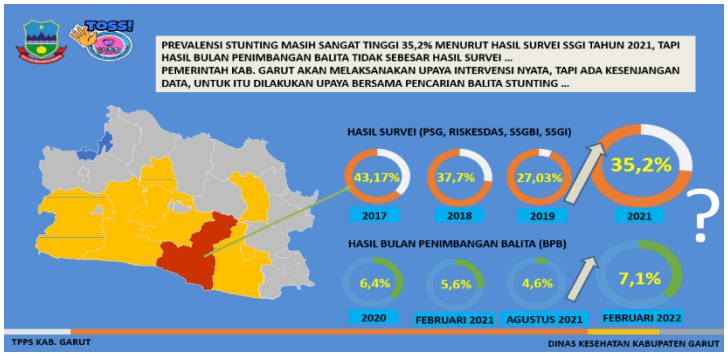

Gambar 2. Hasil Survey SSGI 2021 Prevalensi Stunting
Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2024

Gambar 2, dikutip dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut angka Stunting terakhir pada 2019 mencapai 27,03% bisa dikatakan untuk 2022 terjadi penurunan yang signifikan, namun penurunan tersebut masih jauh dari angka yang seharusnya menjadi target dari pemerintah untuk menekan angka Stunting di Kabupaten Garut. Slogan merupakan prafasa, kata, atau penulisan kalimat pendek menonjol atau mudah diingat digunakan untuk mengumumkan atau menjelaskan tujuan kelompok ideologi, partai politik, organisasi (Siahaan, Turnip, Simanjuntak, & Barus, 2022). Slogan memiliki karakter tertentu seperti merupakan sebuah frasa, kalimat motto, maupun kata-kata. Slogan adalah pemikiran dengan tujuan tertentu (Maroe, Rachmayanti, Palaloi, & Fitriyah, 2023). Slogan terdiri atas beberapa kata ringkas, simpatik, dan mudah untuk diingat. Slogan berisikan seruan atau informasi implisit (Aprila & Fauziyah, 2022). Slogan menekankan ketepatan makna dan efisiensi kata. Slogan sering disebut moto

atau semboyan (Yunairi & Bhattacarya, 2020). Slogan mengandung makna tersendiri sesuai dengan karakteristik yang memengaruhinya. Setelah arti dari bahasa diketahui khalayak dapat memahami maksud dan tujuan slogan, sehingga informasi dalam slogan tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak (Labib & Indrawati, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti latar belakang di gagasnya program TOSS stunting di Kabupaten Garut karena tingginya prevalensi stunting, bersumber pada survey SSGI Kemenkes pada tahun 2021 yaitu 35,2% angka ini jauh berbeda dengan 7,1% penimbangan bayi setiap bulannya di Dinas Kesehatan Kabupaten Garut di awal tahun 2022. Sebelum di gagasnya program TOSS Stunting Kabupaten Garut menempati posisi ke-27 dan setelah dilaksanakannya program TOSS Stunting mengalami penurunan dan Kabupaten Garut menempati posisi ke-19. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengidentifikasi bayi stunting, yaitu melalui program TOSS (Temukan, Obati, dan Sayangi balita Stunting) (Nur'afiah & Hendriana, 2022). Dalam program pengabdian ini, penulis menemukan bahwa efektifitas slogan TOSS merupakan ujung tombak dari sosialisasi mengenai stunting yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam mencegah dan mengobati bayi stunting, karena dalam slogan TOSS terdapat arti seperti diatas yaitu (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting) yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat bahwa masalah stunting sudah bukan hal yang harus diabaikan, dan stunting sendiri sudah menjadi masalah serius. Karena dalam hal ini peneliti menemukan bahwa masih ada yang menganggap stunting merupakan permasalahan gizi biasa sering disepelekan karena diperkirakan tidak akan berdampak pada masa mendatang anak (Handika, 2020); (Effendy, Bahar, Muchtar, Lestari, & Tosepu, 2022). Pada faktanya stunting merupakan permasalahan gizi yang sangat kompleks dalam siklus kehidupan hal ini mungkin timbul pada bayi dalam kandungan, balita, remaja, dan bahkan orang tua (Kurniawati & Ardiansyah, 2022). Kurangnya pengetahuan pola asuh bayi stunting pada masyarakat menyebabkan bayi stunting mengalami kurang perhatian serta penanggulanan yang benar dan memperlambat penyembuhan terhadap bayi stunting (Mariani & Barkah, 2024). Kebanyakan orang tidak merasa terganggu dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang lambat selama masa pertumbuhan. Kebanyakan orang berpikir bahwa stunting bukanlah masalah yang perlu diatasi karena anak-anak masih sehat dan aktif (Azizah, Nastia, & Sadat, 2022).

Fenomena komunikasi yang diteliti pada pengabdian ini adalah Slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi bayi Stunting). Slogan ini merupakan elemen komunikasi yang digunakan oleh kesehatan masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam upaya untuk mengatasi masalah stunting pada bayi. Penelitian akan mencari pemahaman tentang bagaimana slogan ini memengaruhi pemahaman masyarakat tentang stunting, serta tindakan dan perilaku yang diambil oleh masyarakat dalam merespons slogan ini. Dalam hal ini, akan dibahas bagaimana pesan ini menciptakan kesadaran dan tindakan positif dalam masyarakat yang di bangun oleh kesehatan masyarakat di Dinas Kesehatan Kabupaten Garut.

Upaya pemerintah Kabupaten Garut untuk meningkatkan kesehatan masyarakatnya semakin terlihat, salah satunya melalui kampanye "Gerakan Bulan Pencarian Balita Stunting" yang berlangsung selama bulan Juni 2022. Meski berjalan belum 1 tahun pemerintah garut sendiri semakin gencar dalam program TOSS dan dalam hal ini peneliti memerlukan observasi secara mendalam mengenai pemahaman masyarakat terhadap program TOSS yang diadakan oleh pemerintah. Dalam pelaksanaannya pemerintah menggunakan program sosialisasi dalam media maupun secara langsung karena pemerintah ingin program TOSS sendiri itu dapat mencakup segala kalangan, terutama daerah daerah yang masih dikategorikan menjadi daerah yang jauh dari perkotaan sehingga mempersulit dalam sosialisasi menggunakan media massa digital, maka dari itu diadakannya program sosialisasi yang terjun langsung ke lapangan dengan tujuan semua kalangan di Garut mempunyai pengetahuan dalam program TOSS sendiri.

Adapun golongan sosial masyarakat yang di ukur dari kelas ekonomi yang menjadikan tolak ukur data dari bayi Stunting yang banyak terjadi dikelas ekonomi tertentu yakni sebagai berikut.

1.1 Golongan Bawah

Klasifikasi kelas bawah yang menerima penghasilan yang jauh lebih rendah daripada kebutuhan dasar sebagai imbalan atas kerja keras, orang-orang bagian ini mencakup orang-orang yang hidup dalam kemiskinan. Klasifikasi ini mencakup asisten rumah tangga, pemungut sampah-sampah, dll. Klasifikasi berpendapatan minimum yaitu klasifikasi memiliki Gaji dibawah rata-rata dibanding pengeluaran minimum yang harus dipenuhi.

1.2 Golongan Menengah

Kelas menengah umumnya didefinisikan sebagai para profesional atau Pengelola bisnis dan pengusaha mikro. Kebanyakan diduduki bagi klasifikasi dengan kekayaan rata-rata. Kelas menengah adalah sekelompok orang dengan kemampuan yang lebih rendah dari kelas atas dan lebih tinggi dari kelas bawah dan tidak berlebihan dalam hidup mereka tetapi selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

1.3 Golongan Atas

Golongan ini bersumber atas kelompok berharta, semacam konglomerat atau komunitas eksekutif. Di klasifikasi ini, secara gampang memenuhi semua kebutuhan hidup. Kelas atas merupakan lapisan kehidupan rumah tangga benar-benar tercukupi kepentingan primer, sekunder, dan tersier bisa juga disebutkan bahwa memiliki kesanggupan perekonomian untuk membayar lebih daripada pengeluaran hidup melalui kesejahteraan yang melimpah. Yang biasanya taraf dari pekerjaannya yaitu pemerintahan dan juga pengusaha (Hidaytillah et al., 2023)

Berdasarkan penjelasan masyarakat di atas bisa dipastikan bahwa program stunting TOSS lebih mengarah pada masyarakat menengah kebawah dikarena untuk golongan atas sendiri sudah mempunyai standarisasi pola asuh yang baik dan makanan yang tentu nya baik juga dalam menghindari Stunting. Secara otomatis Slogan TOSS juga diarahakan 80% kepada masyarakat menengah kebawah untuk mengedukasi bahwa adanya program dimana pemerintah membantu masyarakat untuk lebih mengenali gejala stunting dan membantu untuk menghindari serta pengobatan untuk penderita Stunting. Dalam hal ini peneliti memfokuskan masalah pemaknaan slogan TOSS dan Efektifitas nya untuk mengsosialisasikan atau kampanye memperkecil presentase terjadi nya stunting pada bayi (Yadika, 2019). Seperti halnya penelitian di sembilan negara Sub Sahara Afrika menunjukkan diperlukan intervensi multisektor dalam penanggulangan stunting. Strategi yang dilakukan adalah dengan menggabungkan gizi spesifik, pendekatan berbasis kesehatan dengan sistem intervensi berbasis mata pencaharian. Hasilnya menunjukkan dalam tiga tahun setelah dimulainya program ini pada tahun 2005-2006 perbaikan yang konsisten dalam ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman diet (LPPM, 2015).

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan, penulis mengambil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu “Persepsi Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang” yang ditulis oleh (Noviaming, Takaeb, & Ndun, 2022). Penelitian terdahulu ini membahas tentang tanggapan para ibu tentang stunting hanya sebatas penampakan raga, sebagaiman balita, perkembangannya lamban, perawakan pendek, kecil, lemah, kekurangan nutrisi dengan mengamati fenomena yang terjadi, dialami dan dirasakan. Tujuan penelitian adalah mengkaji pemahaman ibu dari bayi yang mengalami stunting di kawasan Puskesmas Tarus. Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa persepsi ibu balita tentang stunting masih terbatas. Persepsi ibu terkait stunting hanya sebatas penampakan raga, layaknya balita, perkembangannya lamban, perawakan pendek, kecil, lemah, kekurangan nutrisi. Efeknya cenderung mudah sakit, lemah, tidak bergairah, malas bergerak, cacat fisik, dan berkurangnya kemampuan untuk mengejar ketertinggalan pada anak-anak. Penyebab utamanya adalah tidak diberi ASI, tidak divaksinasi, cacingan, malnutrisi, ibu tidak mengonsumsi asupan bernutrisi selama kehamilan, kelahiran prematur, dan faktor genetika. Upaya pengendalian dan penanggulangan stunting melalui penyediaan hidangan yang mengandung nutrisi yang baik juga sayur marungga, cek kesehatan rutin, ASI eksklusif, posyandu, serta mengajak anak beraktivitas.

Informan tidak menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti air bersih dan buruknya sanitasi merupakan faktor pendorong stunting pada balita. Penanganan juga pengendalian stunting menitikberatkan intervensi nutrisi yang partikular saja seperti asupan makanan dan pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu, namun mengesampingkan intervensi gizi sensitif, yaitu PHBS. Sosialisasi tentang stunting dan penanganannya melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif sangat diperlukan (Noviaming et al., 2022). Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa penanggulangan stunting yakni melalui pola asuh, perbaikan asupan gizi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Prognosis stunting dapat memiliki hasil yang baik jika dapat dideteksi lebih awal sehingga mendapatkan intervensi gizi yang cepat dan tepat (Apriastini, Adnyani, Selvyani, & Setiawan, 2024). Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menjelaskan motif yang melatarbelakangi penggunaan slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi bayi Stunting) di Kabupaten Garut, menjelaskan pengalaman pada penggunaan slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi bayi Stunting) di Kabupaten Garut dari segi makna, menjelaskan makna komunikasi pada penggunaan slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi bayi Stunting) di Kabupaten Garut.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah interaktif yang disertai dengan diskusi kelompok, didukung oleh teknologi digital untuk memastikan efektivitas penyampaian materi dan pengukuran hasil (Naja, Ramadhani, & Askaffi, 2022). Kegiatan ini mengadopsi pendekatan yang terstruktur melalui tahapan perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang untuk mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting melalui sosialisasi makna slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi Bayi Stunting) (Attamimi, Lestari, & Rinenggantyas, 2024).

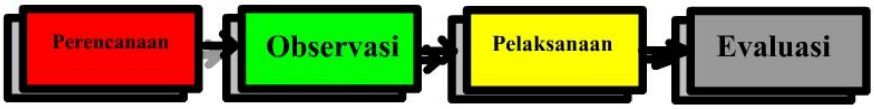

Bagan 1. Tahap Pelaksanaan Pengabdian
Sumber: (Naja et al., 2022)

1. Perencanaan
   Pada tahap ini, langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah stunting yang signifikan di Desa Giriawas, Kecamatan Cikajang, dan merancang materi sosialisasi yang mencakup informasi lengkap tentang stunting, mulai dari pengertian, penyebab, hingga strategi pencegahan dan penanganannya melalui slogan T.O.S.S. Perencanaan juga melibatkan pemilihan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, serta pengadaan perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, dan pengeras suara untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Kuesioner survei dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.
2. Observasi
   Sebelum kegiatan berlangsung, dilakukan observasi untuk memahami kondisi masyarakat Desa Giriawas, termasuk tingkat pemahaman mereka tentang stunting dan kesiapan mereka untuk terlibat dalam sosialisasi ini. Informasi dari observasi ini digunakan untuk menyesuaikan pendekatan dan materi sosialisasi agar lebih relevan dan tepat sasaran, sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Pelaksanaan
   Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 13 Agustus 2024, dengan penyampaian materi tentang stunting dan makna slogan T.O.S.S melalui ceramah interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Diskusi kelompok dilaksanakan untuk mendorong peserta berbagi pengalaman dan mendalami materi yang telah disampaikan. Penggunaan teknologi seperti proyektor dan laptop memastikan materi tersampaikan dengan jelas, dan dokumentasi kegiatan dilakukan menggunakan kamera. Kuesioner disebarkan melalui Google Forms sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta.

4. Evaluasi
   Setelah kegiatan selesai, tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil kuesioner untuk menilai efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang stunting dan penerapan slogan T.O.S.S. Evaluasi ini membantu dalam menilai sejauh mana kegiatan telah berhasil mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting, serta memberikan umpan balik untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

3. Hasil dan pembahasan

Program T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi bayi Stunting) di Kabupaten Garut telah melalui berbagai tahapan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari setiap tahapan tersebuit.

3.1 Perencanaan

Gambar 3 dan 4 menjelaskan tentang perencanaan program T.O.S.S dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Dinas Kesehatan, puskesmas, dan organisasi masyarakat. Langkah-langkah perencanaan mencakup penyusunan slogan, pembuatan materi edukasi, serta penjadwalan sosialisasi kepada masyarakat. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran mengenai stunting dan memberikan panduan yang jelas bagi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menangani stunting. Perencanaan yang matang menunjukkan pentingnya menentukan tujuan yang jelas, memilih media komunikasi yang tepat, serta menyusun strategi sosialisasi yang efektif. Keterlibatan berbagai pihak memastikan bahwa program ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan tantangan yang mungkin muncul. Hal ini memungkinkan program T.O.S.S untuk diimplementasikan dengan lebih baik di lapangan, serta memberikan ruang untuk penyesuaian strategi berdasarkan hasil observasi dan evaluasi.

Gambar 3. Penyampaian Kepala Desa Giriawas Dalam Program TOSS
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar 4. Penyampaian Sosialisasi Program TOSS
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

3.2 Observasi (Pengisian Pre Test)

Gambar 5 dan 6 menjelaskan tahap observasi terhadap implementasi program T.O.S.S menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi telah berjalan sesuai rencana. Banyak masyarakat yang mulai

mengenal dan memahami slogan T.O.S.S serta langkah-langkah penanganan stunting. Namun, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman dan penerimaan program, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan akses informasi.

Gambar 5. Pelaksanaan Pre Test (Pemahaman TOSS)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar 6. Pemaparan Materi dan Diskusi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Observasi ini mengungkapkan bahwa meskipun program T.O.S.S telah dilakukan secara luas, pemahaman masyarakat masih bervariasi. Variasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam menyampaikan informasi. Program ini harus terus memantau dan menyesuaikan strategi komunikasi untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh semua segmen masyarakat. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan masyarakat adalah kunci untuk perbaikan lebih lanjut.
Pada kegiatan ini, untuk mengetahui pemahaman program TOSS, tim pengabdian melakukan pre test kepada para peserta kegiatan ini. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Pre Test Pemahaman Peserta

Pernyataan	Persentase Hasil Pre Test	
	Ya	Tidak
Stunting itu merupakan gangguan pertumbuhan pada tinggi badan	96%	4%
Gizi buruk dan kurangnya asupan nutrisi yang seimbang menyebabkan stunting pada anak	96%	4%
Gangguan perkembangan otak dan kemampuan kognitif disebabkan oleh stunting	92%	8%
Apakah tidak menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu penyebab stunting	92%	8%

Meningkatkan pendidikan kesehatan masyarakat tentang gizi dan nutrisi yang seimbang bisa mencegah stunting	96%	4%
Anak yang punya kekebalan tubuh rendah akan lebih sering sakit termasuk ciri-ciri stunting	75%	25%
Pencegahan stunting hanya dapat dilakukan pada saat anak lahir ke dunia	84%	16%
Apakah anda tahu bagaimana mencegah terjadinya stunting	92%	8%
Apakah stunting dapat menyebabkan kematian pada anak	32%	68%
Ketidakmampuan ekonomi keluarga tidak ada hubungannya dengan terjadinya stunting	68%	32%

Sumber: Hasil Pengisian Survey, 2024

3.3 Pelaksanaan

Pelaksanaan program T.O.S.S berlangsung dengan baik melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, dan penyediaan materi informasi. Puskesmas dan posyandu berperan aktif dalam menerapkan program ini serta melakukan deteksi dan penanganan stunting di lapangan. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan keterlibatan masyarakat yang belum maksimal. Pelaksanaan yang baik menunjukkan bahwa program T.O.S.S dapat diterapkan secara efektif dalam konteks lokal. Namun, kendala seperti keterbatasan sumber daya dan partisipasi masyarakat yang belum optimal perlu diatasi. Program ini harus mengevaluasi dan mencari solusi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat serta memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif. Keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dapat diperoleh melalui pendekatan yang lebih inklusif dan pemberdayaan komunitas.

3.4 Evaluasi

Gambar 7 menjelaskan tahapan evaluasi program T.O.S.S menunjukkan penurunan angka stunting yang signifikan di Kabupaten Garut, dari 35,2% pada tahun 2021 menjadi 19,2% pada tahun 2022. Meskipun ada kemajuan yang positif, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa area yang perlu perbaikan, seperti peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan dan penguatan dukungan bagi keluarga yang menghadapi risiko stunting.

Gambar 7. Evaluasi Melalui Kegiatan Post-Test
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif dari program T.O.S.S dalam menurunkan angka stunting. Penurunan angka stunting ini mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran dan penanganan stunting. Namun, evaluasi juga mengungkapkan kebutuhan untuk memperbaiki aksesibilitas layanan kesehatan dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada keluarga yang berisiko. Program T.O.S.S perlu terus melakukan evaluasi berkala dan menyesuaikan strategi untuk menghadapi tantangan yang muncul serta memastikan bahwa hasil yang dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Tabel 2. Pelaksanaan Post-Test Pemahaman Peserta

Pernyataan	Persentase Hasil Post Test	
	Ya	Tidak
Program TOSS dikeluarkan pada tahun 2024	62,5%	37,5%
Pemahaman singkatan TOSS	100%	-
Program TOSS meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) untuk sasaran program dan pemantauan terhadap tumbuh kembang balita stunting	100%	-
Proses menemukan balita stunting ini dilakukan tanpa melibatkan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), Puskesmas dan kader	29,2%	70,8%
Pemberian sosialisai hanya dilakukan oleh dokter	8,3%	91,7%
Kekurangan gizi pada tumbuh kembang anak hanya akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan fisik	41%	58%
Pengetahuan yang kurang memadai akan stunting akhirnya memengaruhi sikap orang tua, keluarga bahkan petugas kesehatan	95,8	4,2%
Sasaran prioritas program TOSS hanya untuk anak usia 0-2 tahun	62,5%	37,5
Kegiatan yang dijalankan pada program TOSS pencairan dan pengukuran untuk balita stunting secara berkala di posyandu, pemberian makanan tambahan, pemantauan terhadap tumbuh kembang balita	100%	-

Sumber: Hasil Pengisian Survey, 2024

Berdasarkan gambar yang telah dipaparkan bahwa, dengan bekal pengetahuan yang tepat dan penanaman pola pikir positif, calon pengantin atau ibu yang memiliki anak balita, dapat membentuk perilakunya untuk meningkatkan kesejahteraan gizinya sebelum memulai perjalanan menjadi orang tua. Hal ini, pada gilirannya, secara tidak langsung dapat berdampak pada kesehatan ibu, perkembangan anak yang belum lahir, dan pada akhirnya, kualitas bayi yang baru lahir (Sairah, Nurcahyani, & Chandra, 2023). Berbekal pemahaman mendalam tentang pentingnya mencegah stunting, calon pasangan dapat menyusun strategi dan melaksanakan intervensi gizi yang ditargetkan. Maka, permasalahan gizi dalam siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia bisa teratasi pada periode siklus kehidupan berikutnya (Wee et al., 2021). Upaya ini sangat penting untuk dimulai pada masa prakonsepsi ibu, karena hal ini merupakan landasan bagi persiapan optimal 1000 hari awal kehidupan anak (Fauziah, Trisnawati, Rini, & Putri, 2024).

4. Kesimpulan

Pada pengabdian ini, motif yang terbangun pada masayarakat Desa Giriawas, Cikajang garut, komunikasi slogan TOSS menjadi motivasi yang mudah diingat, mampu menyatukan langkah-langkah konvergensi spesifik, mengekspresikan spontanitas, mendukung gerakan kader-kader Desa, RW dan RT, serta menggugah semangat menyuarakan TOSS, dan menegaskan urgensi menangani tingginya angka stunting. Slogan ini menjadi sebuah ikon yang merepresentasikan kesadaran akan permasalahan stunting yang menyeluruh, serta menggarisbawahi perlunya intervensi dari berbagai pihak, termasuk Dinas Kesehatan yang erat kaitannya dengan pengobatan dan perbaikan. Pengalaman dan pendekatan pada program ini berhasil membangun persepsi yang baik di masyarakat khususnya Desa Giriawas Kecamatan Cikajang. Makna komunikasi slogan TOSS bagi masyarakat Desa Giriawas, mengandung makna yang berbeda tergantung bagaimana seseorang memaknai slogan TOSS dalam mengimplementasikannya. Slogan TOSS bermakna sangat positif dan luar biasa. Melalui pemaknaan yang mendalam penulis berhasil memperoleh esensi dari slogan tersebut pentingnya pemantauan yang tetap dilakukan. Pentingnya menjaga agar slogan tersebut tetap dimaknai dengan baik dan diadakan secara konsisten menjadi salah satu temuan utama dalam pengabdian ini. Masyarakat terlibat secara aktif dan berperan serta dalam memastikan pesan-pesan yang disampaikan melalui slogan tersebut dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

Ucapan terima kasih
Ucapan terima kasih kepada semua yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian ini, terutama kepada Kepala Desa Giriawas, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut beserta Ibu-Ibu Kader, Ketua RW/RT, dan seluruh perangkat Desa Giriawas. Ucapan terimakasih juga dipersembahkan kepada Dekan, Wakil Dekan II Fakultas Komunikasi dan Informasi yang telah memberikan ijin dan bantuan materi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Tim Pengabdian, sehingga bisa selesai dan tertuang pada laporan pengabdian ini.

Referensi

Apriastini, N. K. T., Adnyani, N. P. T., Selvyani, P. O., & Setiawan, K. H. (2024). Stunting: Faktor Risiko, Diagnosis, Tatalaksana, dan Prognosis. *Ganesha Medicina*, *4*(1), 17-23. doi:https://doi.org/10.23887/gm.v4i1.77137

Aprila, N. R. D., & Fauziyah, N. (2022). Makna Gramatikal pada Slogan Detergen Daia: Kajian Semantik. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMMAT*, *1*, 334-345.

Attamimi, H. a. R., Lestari, Y., & Rinenggantyas, N. M. (2024). Pentingnya Kemampuan Komunikasi dalam Pelayanan Kesehatan. *Compromise Journal: Community Proffesional Service Journal*, *2*(1), 25-29. doi:https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i1.169

Azizah, N., Nastia, & Sadat, A. (2022). Strategi Dinas Kesehatan dalam Menekan Laju Penderita Stunting di Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(12), 4145-4152. doi:https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1518

Bima, A. (2019). Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting di Indonesia?. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *35*(4), 6-10. doi:https://doi.org/10.22146/bkm.45197

Dyahputri, S. Y., & Sekartini, R. (2020). Hubungan Antara Perawakan Pendek dengan Masalah Psikososial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, *22*(3), 146-152. doi:https://doi.org/10.14238/sp22.3.2020.146-52

Effendy, D. S., Bahar, H., Muchtar, F., Lestari, H., & Tosepu, R. (2022). Pendidikan Gizi Seimbang untuk Mencegah Stunting Menggunakan Media Video dan Poster Pada Murid Sekolah Dasar di SDIT Al Wahdah Kendari. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, *3*(1), 21-27. doi:https://doi.org/10.46233/k2jce.v3i01.733

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, *1*(2), 1-11. doi:https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220

Ghosh, S. K., Sarker, B. K., Saha, S. K., Islam, A., & Shakil, M. (2021). Comparison of Depression and Anxiety Levels Among Students: An Observational Study in Dhaka City. *Psychohealth: Scientific Journal of Psychology and Mental Health*, *1*(1), 49-58. doi:https://doi.org/10.35912/psychohealth.v1i1.1661

Handika, D. O. (2020). Keluarga Peduli Stunting Sebagai Family Empowerment Strategy dalam Penurunan Kasus Stunting di Kabupaten Blora. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(4), 685-692. doi:https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3981

Hermawati, & Sastrawan. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, *8*(2), 48-54. doi:https://doi.org/10.37824/jkqh.v8i2.2020.223

Hidaytillah, Y., AR, M. M., Rohmah, A. A., Mahtum, A. R., Badruttamam, B., Mu'in, A. M. i. A., . . . Alifi, W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting dalam Rangka Membangun Masa Depan Masyarakat Unggul. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 657-661. doi:https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.969

Kurniawati, N., & Ardiansyah, R. Y. (2022). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Menu Berbasis Pangan Lokal Untuk Pencegahan Kejadian Stunting. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, *1*(4), 19-28. doi:https://doi.org/10.56586/pipk.v1i4.237

Labib, M. A., & Indrawati, D. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Makna Slogan Pada Kendaraan Angkutan Barang di Surabaya. *Jurnal Sapala*, *8*(2), 194-204.

LPPM. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *2*(6), 254-261. doi:https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss6.85

Mariani, F., & Barkah, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Stunting pada Balita di Puskesmas Setu 1. *Malahayati Nursing Journal, 6*(3), 1009-1026. doi:https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.11110

Maroe, A. K., Rachmayanti, Palaloi, N. K., & Fitriyah, M. (2023). Analisis Pemahaman Peserta Didik Tingkat SMK/MAN Terhadap Keterampilan Menulis Slogan. *REFEREN, 2*(2), 175-183. doi:https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.11901

Mashar, S. A., Suhartono, & Budiono. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering, 6*(3), 2076-2084. doi:https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119

Naja, F. N., Ramadhani, N. F., & Askaffi, T. M. (2022). Penanggulangan Stunting melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat dengan Sosialisasi dan Edukasi Stunting di Desa Sukorejo. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 16-26. doi:https://doi.org/10.35309/dharma.v2i2.25

Noviaming, S., Takaeb, A. E., & Ndun, H. J. (2022). Persepsi Ibu Balita tentang Stunting di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat, 4*(1), 44-54. doi:https://doi.org/10.35508/mkm.v4i1.4114

Nur'afiah, Y., & Hendriana, A. N. (2022). Program "Gebrak Stunting" Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sukasenang Kecamatan Sindangkasih. *Pancanaka, 3*(1), 1-13. doi:https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.106

Sairah, Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 3840-3849. doi:https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717

Siahaan, N. M., Turnip, K. P., Simanjuntak, F. S., & Barus, F. L. (2022). Analisis Makna Leksikal pada Slogan-Slogan di SMP Negeri 35 Medan. *Kode: Jurnal Bahasa, 11*(2), 1-10. doi:https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.35941

Wee, M. K., Cabantog, J., Magpayo, D. D., Sabido, N. L., Samson, E., & David, P. (2021). Factors Causing Vaccine Hesitancy Among Parents in Bulacan. *Studies in Medicine and Public Health, 1*(1), 15-29. doi:https://doi.org/10.35912/simph.v1i1.715

Yunairi, D., & Bhattacarya, W. (2020). Implementasi Bahasa Kawi Sebagai Semboyan Institusi di Indonesia. *Sphatika: Jurnal Teologi, 11*(2), 222-232. doi:https://doi.org/10.25078/sphatika.v11i2.1968